

## IMPLEMENTASI WASATHIYAH MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM

Received: Jun 03<sup>th</sup> 2024Revised: Jun 12<sup>th</sup> 2024Accepted: Jul 09<sup>th</sup> 2024

Sa'idah<sup>1</sup>, Mahmutarom<sup>2</sup>, Ifada Retno Ekaningrum<sup>3</sup>, Sari Hernawati<sup>4</sup>  
[ilmassaidah8@gmail.com](mailto:ilmassaidah8@gmail.com), [mahmutarom@yahoo.co.id](mailto:mahmutarom@yahoo.co.id)  
[ifadaretnoekaningrum@unwahas.ac.id](mailto:ifadaretnoekaningrum@unwahas.ac.id), [sari\\_hernawati@unwahas.ac.id](mailto:sari_hernawati@unwahas.ac.id)

**Abstract:** *Students in public universities have a textual religious education background so they will be easily influenced by new things. This is what underlies the importance of wasathiyah implementation in the learning of Islamic Religious Education in Public Higher Education. Activities that provide reinforcement in wasathiyah are needed, of course, so that they are not easily contaminated by radicalism or intolerance. This study aims to determine wasathiyah in public tertiary institutions, the urgency of wasathiyah in public tertiary institutions and the strengthening of wasathiyah in learning Islamic religious education in public tertiary institutions. The research method uses a qualitative approach. Research Results 1) Wasathiyah in General Higher Education is something that must be included in PAI learning activities in accordance with a predetermined curriculum. 2) Wasathiyah in Public Higher Education is an urgent matter because students who graduate will later return to society and bring their alma mater with them so that they must have a positive influence on the harmony of society. 3) There are 3 ways to strengthen Wasathiyah which are carried out at Public Higher Education, namely by having Islamic Religious Education courses, studies conducted by the campus, studies conducted by organizations outside the campus and the use of social media in preventing radicalism and intolerance.*

**Keywords:** *Implementation, Wasathiyah, Islamic Religious Education, Public Higher Education*

---

<sup>1</sup> Universitas Wahid Hasyim Semarang

<sup>2</sup> Universitas Wahid Hasyim Semarang

<sup>3</sup> Universitas Wahid Hasyim Semarang

<sup>4</sup> Universitas Wahid Hasyim Semarang

## PENDAHULUAN

Kalangan akademisi, tokoh agama, masyarakat sipil, bahkan pejabat pemerintah pusat dan daerah semuanya menyatakan keprihatinan serius terhadap maraknya radikalisme dan intoleransi di kampus-kampus, terutama yang berafiliasi dengan Perguruan Tinggi Negeri.<sup>5</sup> Beberapa tahun terakhir, sikap dan perilaku yang dilakukan oleh kelompok Islam di Indonesia atas nama agama, yang berimplikasi pada kekerasan, mendapat sorotan tajam dari masyarakat. Fokus utamanya adalah pada seringnya laporan tentang bom bunuh diri.<sup>6</sup> Mengapa washathiyah itu penting?. Masyarakat Indonesia sering mengajukan pertanyaan ini khususnya, membutuhkan pemahaman tentang washathiyah.<sup>7</sup> Hal ini karena keragaman agama adalah keniscayaan, tidak mungkin dihilangkan. Gagasan dasar keadilan adalah mencari kesamaan, bukan memperparah ketidaksetaraan.<sup>8</sup> Moderasi beragama merupakan hal yang penting bagi suatu bangsa yang beraneka ragam. Hal ini dapat menolak adanya radikalisme maupun ekstrimisme yang dilakukan oleh siapapun. Selain itu moderasi mampu membawa keutuhan bangsa.<sup>9</sup>

Menurut Penelitian Setara Institute pada tahun 2019 menjelaskan bahwa dalam ranah pendidikan tinggi baik negeri maupun swasta, termasuk perguruan tinggi umum temuan studi terbaru yang mengungkap radikalisme di berbagai kampus di Indonesia dan di kalangan mahasiswanya mengejutkan civitas akademika. Radikalisme menjadi masalah di 10 perguruan tinggi negeri bergengsi. UI Jakarta, IPB, ITB, UGM Yogyakarta, UNY, Unibraw Malang, Unair, Unram, serta UIN Jakarta dan UIN Bandung dengan jumlah 10 institusi. IPB dan ITB memiliki jumlah tertinggi. Baik UIN Jakarta maupun UIN Bandung menjadi tuan rumah acara terkait Perguruan Tinggi Keagamaan (PTK). Menteri Pertahanan saat itu, R. Ryamizard Ryacudu, melaporkan bahwa 24,2% mahasiswa Indonesia telah terpapar radikalisme.

Kajian tentang Washathiyah telah pernah dilakukan sebelumnya. berikut ini beberapa kajian yang pernah dilakukan sebelumnya. Siti Muliana dengan Judul

---

<sup>5</sup> Yusuf Hanafi, *Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* (Malang: Delta Pajar Katulistiwa, 2022)

<sup>6</sup> Kasinyo Harto, *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021)

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021)

<sup>9</sup> Albertus M.Patty, *Moderasi Beragam Suatu Kebijakan Moral Etis*, Jakarta: Gunung Mulia, 2021)

“Membumikan Islam Wasathiyah Di Internet” Jaringan Wasathiyah: Suara Islam Moderat di Indonesia” Mendefinisikan bagaimana di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat ini, internet menjadi alat baru dalam pertarungan perdebatan dan perdebatan ideologis. Corak ideologi keagamaan website Islam populer di Indonesia terbagi menjadi tiga gaya, yaitu moderasi, radikalisme, dan Islamisme. Sementara itu, NU dan Muhammadiyah adalah dua kelompok agama moderat di Indonesia, menjadi arus utama moderasi Indonesia dan Islam Wasathiyah di tengah maraknya ideologi ekstremis dan radikal.<sup>10</sup>

Raha Bistara dan Mega Alif Marintan menulis dalam sebuah artikel yang berjudul “Islam Wasathiyah dalam Ide Politik Islam: Mengungkap Pemikiran Islam Wasathiyah KH. Abdurrahman Wahid” mengungkapkan bahwa Indonesia merupakan negara majemuk dengan keragaman tradisi budaya, ras dan agama yang sangat beragam identitas, dan praktik keagamaan.<sup>11</sup>

Moh. Ashif Fuadi dalam kajian moderasi mendeskripsikan tentang perbedaan pandangan Nahdlatul Ulama (NU) tentang pentingnya moderasi Islam. Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asy'ari pendiri NU, meletakkan dasar-dasar Islam moderat di Indonesia yang dijalankan oleh para tokoh NU lainnya termasuk K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Kajian ini mengangkat temuan tentang landasan moderasi beragama yang dipelopori oleh KH. Hasyim Asy'ari sesuai dengan paham Asy'ari dan mazhab Syafi'i.<sup>12</sup>

Abdul Rosyid menulis tentang “Moderasi Beragama Di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Suatu Kajian Atas Alterasi Kebijakan Pendirian Rumah Moderasi Beragama.” Sikap Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) terhadap kebijakan Kementerian Agama RI tentang fasilitasi keagamaan berbeda-beda baik itu model mata kuliah tersendiri (mata kuliah terpisah) maupun mata kuliah terpadu (bagian dari program sarjana yang sudah ada).<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Siti Muliana, *Membumikan Islam Wasathiyah Di Internet Dakwah Islam Wasathiyah Dalam Website Arus Utama Islam Moderat Indonesia*

<sup>11</sup> Raha Bistara, Mega Alif Marintan, *Islam Wasathiyah Dalam Gagasan Politik Islam: Mengungkap Pemikiran Islam Wasathiyah KH. Abdurrahman Wahid*

<sup>12</sup> Moh. Ashif Fuadi, *Tradisi Pemikiran Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama (NU)*, Al-Fikra : Jurnal ilmiah Keislaman, Vol. 21, No. 1, Januari - Juni 2022 (12 - 25) DOI : 10.24014/af.v21i1.17220

<sup>13</sup> Abdul Rasyid, *Moderasi Beragama Di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Suatu Kajian Atas Alterasi Kebijakan Pendirian Rumah Moderasi Beragama* (Tarbawi: Vol 5: 2022)

Lutfiyani menulis dalam judul artikelnya Internalisasi moderasi beragama yang dicanangkan pemerintah sangat penting, menurut penelitian berjudul "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti Radikalisme Mahasiswa". Melihat kenyataan ini, jelas bahwa budaya dan masyarakat Indonesia sangat beragam dalam hal suku, bahasa, ras, agama, dan status sosial ekonomi. Konflik antara masyarakat Indonesia yang berbeda budaya, bahasa, suku, ras, kepercayaan, dan pandangan dunia tidak dapat dihindari karena kekayaan negara yang beragam.<sup>14</sup>

Muhammad Murtadlo menulis tentang "Mengukur Moderasi Keagamaan di Perguruan Tinggi", Ia berpendapat bahwa komunitas pendidikan tinggi Indonesia terkejut dengan hasil studi terbaru yang menemukan bahwa beberapa kampus Indonesia dan mahasiswanya menghadapi radikalisme. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kampus yang paling rentan justru berada di kampus negeri. Bahkan lebih sedikit lagi yang kuliah di lembaga keagamaan radikal seperti Universitas Islam Negeri (UIN).<sup>15</sup>

Mahasiswa dalam perguruan tinggi umum memiliki latar belakang pendidikan agama yang tekstual sehingga akan mudah dipengaruhi oleh hal-hal baru. hal ini dilaterbelakangi oleh lingkungan keluarga yang juga minim pengetahuan agama. Selain itu mahasiswa merupakan katgeori umur remaja yang memiliki rasa keinginan yang tinggi dan mudah dicuci otaknya. Apabila tidak memiliki dasar ilmu pengetahuan yang cukup dalam memahami agama. Hal inilah yang mendasari begitu pentingnya implementasi wasathiyah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. kegiatan yang memberikan penguatan dalam wasathiyah sangat diperlukan tentunya agar tidak mudah terkontaminasi radikalisme ataupun intoleransi.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam pembahasan ini, kami menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif biasanya digunakan membahas situasi sosial yang kompleks dalam masyarakat luas.<sup>16</sup> Dalam diskusi ini, peneliti tidak mengambil keputusan berdasarkan situasi sosial umum yang dibahas.<sup>17</sup> Pengumpulan dan analisis informasi yang dilakukan dalam diskusi

---

<sup>14</sup> Luthfiyani, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja Dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa* (Dar elm: Vol 2 : 9 2022)

<sup>15</sup> Muhammad Murtadlo, *Menakar Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi*

<sup>16</sup> Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Bandung:Alfabeta, 2020)

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* ( Bandung: Alfabeta, 2014)

ini dilakukan secara ad hoc di komunitas.<sup>18</sup> Pendekatan yang digunakan adalah berdasarkan literature review, kajian pustaka yang berkaitan dengan topik yang diangkat dalam pembahasan.<sup>19</sup>

Studi literatur memiliki dua bentuk, sumber tertulis dan tidak tertulis. Sumber literatur yang digunakan sebagai sumber dalam diskusi ini antara lain buku-buku nonfiksi, publikasi dan majalah dengan topik toleransi beragama di universitas negeri. sedangkan materi visual seperti film, slide, teks, dan patung, dll. mengacu pada perdebatan tentang moderasi beragama di perguruan tinggi.<sup>20</sup> Penyajian literature review meliputi buku, artikel jurnal dan makalah seminar. Buku yang dimaksud diterbitkan dengan nomor ISBN dan majalah diterbitkan dengan nomor ISBN. Sebaliknya, informasi dari undang-undang dan statistik yang tidak dipublikasikan tidak dimasukkan ke dalam konten kajian literatur.<sup>21</sup> Penelitian sastra digunakan sebagai landasan teoretis dan sebagai dasar untuk menyelidiki fenomena yang terjadi secara sosial.<sup>22</sup>

Dalam penelitian ini, penyajian data yang selanjutnya dibuat laporan akhir penelitian. Data yang ada dianalisis melalui reduksi data. Setelah data disaring, tahap selanjutnya dalam penyajian data adalah menampilkan data. Ringkasan singkat, bagan, diagram hubungan kategori, bagan alur, dan representasi visual serupa semuanya dapat digunakan untuk menyajikan data. Penulisan naratif merupakan format yang paling umum untuk menyajikan temuan dari studi kualitatif. Kemudian, berdasarkan temuan tersebut, ditarik beberapa kesimpulan atau dikonfirmasi dari penelitian tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Apakah wasathiyah?. Wasathiyah atau dikenal dengan moderasi. Menghindari ekstremisme dan mengurangi kekerasan adalah dua makna yang diberikan untuk istilah ini dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab, "berada di antara dua ujung" (wasatha) adalah akar kata dari kata "wasathiyah". Ibnu Faris menjelaskan bahwa ada kaitan makna dengan kata wasathiyah. Dalam bentuk aslinya (tanpa huruf 'illat), huruf waw, siin, dan tha' berarti adil dan tengah. Pilihan tengah adalah yang terbaik (paling adil)

---

<sup>18</sup> Rully Indrawan, Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2014)

<sup>19</sup> John W. Chreswell, *Research Design* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019)

<sup>20</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011)

<sup>21</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014)

<sup>22</sup> Didit Widiatmoko Sörwardikoen, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Kanisius, 2021)

dari keduanya.<sup>23</sup> Ada lima pemunculan frasa ini dalam Al-Qur'an pertama Surat Al Baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya : Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.<sup>24</sup>

Kedua Qs. Al Baqarah ayat 238

حُفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.<sup>25</sup>

Ketiga Qs. Al Maidah ayat 89

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ الْاَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَوْ هَلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۚ مَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).<sup>26</sup>

Keempat QS. Al Qalam ayat 28

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

<sup>23</sup> Muhammad Ash Shalabi, Ali, 2020. *Washatiah Dalam Al Qur'an*, Jakarta: Pusatka Al Kaustar

<sup>24</sup> Referensi : <https://tafsirweb.com/598-surat-al-baqarah-ayat-143.html>

<sup>25</sup> Referensi : <https://tafsirweb.com/934-surat-al-baqarah-ayat-238.html>

<sup>26</sup> Referensi : <https://tafsirweb.com/1973-surat-al-maidah-ayat-89.html>

*Artinya: Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?"<sup>27</sup>*

Kelima QS. Al Adiyah ayat 4 – 5

فَأْتِرْنَ بِهِ نَفْعًا

Artinya: Maka ia menerbangkan debu,<sup>28</sup>

فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا

Artinya: Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh<sup>29</sup>

Dari kelima ayat yang ada di dalam Al Qur'an dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang ada di tengah merupakan hal yang positif, berada diantara dua hal yang dipertentangkan. Sehingga perkara yang di tengah mampu membawa keharmonisan dalam kehidupan.

Wasathiyah dapat diartikan suatu pemahaman yang menunjukkan perilaku tidak radikal dan intoleransi dalam kehidupan keberagamaan sehingga berada pada posisi tengah, tidak esktrim kanan ataupun kiri dalam menjalankan perilaku keagamaan. selain itu juga mampu bertoleransi dengan berbagai keanekaragaman kultur yang ada di masyarakat.

Dalam pemahaman pakar saat ini kata Wasathiyah dipadankan dengan moderasi. Wasathiyah memiliki karakteristik tertentu. Ada 6 indikator yang menyatakan. Pertama, seorang moderat religius menyadari bahwa dunia berubah dari waktu ke waktu; kedua, mereka mengakui bahwa ajaran Islam menerapkan perintah dan larangannya secara bertahap; ketiga, mereka menawarkan kenyamanan religius; keempat, mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang teks-teks agama; dan kelima, mereka toleran dan menghormati orang lain.

Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi harus mengimplemetasikan wasathiyah dan menjadi hal yang diperlukan untuk mempraktikkan moderasi. Berkaitan dengan keadaan masyarakat, mengenali kebutuhan masyarakat sangatlah penting karenanya, menerapkannya membutuhkan keakraban pemahaman agama dan realitas kehidupan yang kita hadapi.

<sup>27</sup> Referensi : <https://tafsirweb.com/11116-surat-al-qalam-ayat-28.html>

<sup>28</sup> Referensi : <https://tafsirweb.com/12956-surat-al-adiyat-ayat-4.html>

<sup>29</sup> Referensi : <https://tafsirweb.com/12956-surat-al-adiyat-ayat-5.html>

Wasathiyah menunjukkan disposisi, ekuitas, dan kebebasan keputusan. “Dan demikianlah (juga) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) sebagai umat yang adil dan terpilih, agar kamu menjadi saksi (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi (perbuatan) kamu” (QS. Al-Baqarah: 143). Fondasi pedagogis teori pendidikan Islam Wasathiyah memberikan catatan sejarah Islam secara rinci. Pemeriksaan filosofis dan teologis terhadap pedagogi Islam akan memungkinkan hal ini. Menurut para ahli pendidikan, pendidikan Islam yang benar harus berpijak pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dan menekankan satu hal saja tauhid.

Wasathiyah dapat dipahami sebagai ajaran Islam yang menggiring atau mengajak individu untuk berperilaku secara adil, seimbang, dan selalu membawa manfaat bagi sesama manusia, atau bisa juga didengar sebagai “moderat”, mengacu pada kecenderungan pada dimensi atau jalan tengah. dalam segala aspek kehidupan. Moderasi Islam atau Wasathiyah sedang dipertimbangkan dalam hal cara atau ajaran Islam yang dapat membantu umat Islam menjadi lebih baik dan menjadi individu yang lebih baik yang adil dan bijaksana di masa depan.

Jika dibandingkan dengan perguruan tinggi, pesantren dan tantangan menghidupkan kembali paradigma keagamaan Islam dalam peradaban global masyarakat yang telah berkembang dan dijadikan tradisi sangatlah menonjol. Konsep Islam tentang wasathiyah telah berkembang menjadi solusi bagi banyak konflik yang mengancam putusnya suatu hubungan karenanya, sangat penting bagi semua masyarakat untuk mempertimbangkannya. Keseimbangan, keadilan, dan toleransi adalah prinsip setiap agama besar, termasuk Islam. Karena universitas, pondok pesantren, dan lembaga pendidikan lainnya meletakkan dasar bagi perkembangan moral dan etika masyarakat, sangat penting bagi mereka untuk menanamkan nilai-nilai luhur untuk mendorong keyakinan moderat dalam Islam dan mempromosikan kohesi sosial. Islam Wasathiyah.

Perguruan Tinggi Umum merupakan Akademi, politeknik, sekolah menengah, institut, atau universitas adalah contoh lembaga pendidikan tinggi. Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk mengkoordinasikan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian.<sup>30</sup>

Dari uraian di atas Wasathiyah di Perguruan Tinggi Umum merupakan hal yang harus dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran PAI sesuai dengan kurikulum yang telah

---

<sup>30</sup> Wikipedia

ditentukan. hal ini sebagai wujud Tri Dharma perguruan Tinggi dan melaksanakan tujuan utama Pendidikan Nasional yang berkaitan dengan pembentukan karakter mahasiswa.

Tujuan utama wasathiyah Islam adalah untuk memupuk keharmonisan atau persatuan di antara miliaran umat Islam di dunia. Menurut kitab Al-Misbah Al-Munir, wasath berarti “tengah” atau al-mu'tadil, yang artinya sama dengan “antara baik dan buruk” (sedang). Ulama seperti Ibnu 'Asyur, Wahbah Az-zuhaili, At-Thabary, dan masih banyak lagi yang menyumbangkan pemikiran dan wawasannya untuk kekayaan Islam wasathiyah.

Secara khas, ini sikap religius karena akidah Wasathiyah. Islam mewakili jalan tengah antara idealisme dan realisme. Islam wasathiyah juga bisa untuk peradaban manusia dan bangsa, namun di era digital modern ini, kita melihat dampak negatifnya bagi umat, antara lain menurunnya sikap saling menghargai antar pemeluk agama yang berbeda. Hal ini bertentangan dengan ajaran Islam dan kondisi kebhinekaan di Indonesia. Keberhasilan peradaban Barat dibuktikan dengan fakta bahwa kebutuhan dasar manusia dipenuhi dengan cara yang terus meningkat, semakin cepat, semakin efisien.<sup>31</sup>

Pembelajaran Agama Islam yang didalamnya mengimplementasikan wasathiyah bertujuan untuk membentengi mahasiswa dari paham radikalisme yang beredar sekarang. Karena mahasiswa sedang mencari jati diri, jadi bagi kaum penyebar paham radikalisme, mahasiswa adalah sasaran empuk dari ajaran mereka.<sup>32</sup>

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa wasathiyah dalam Perguruan Tinggi Umum menjadi hal yang urgen karena mahasiswa yang lulus nantinya akan kembali ke masyarakat dan membawa almamater masing-masing sehingga harus membawa pengaruh positif bagi keharmonisan masyarakat. Pembelajaran PAI yang di dalamnya memuat misi tentang wasathiyah menjadi benteng dari pengaruh radikalisme maupun intoleransi. Selain itu mahasiswa akan memiliki pondasi agama yang kuat dan tidak memandang agama sebagai dogma saja namun mampu mempraktikkannya dalam kehidupan kemasyarakatan. Pemahaman wasathiyah yang utuh akan mampu menjadi jalan tengah antara idealisme dan realisme dalam kehidupan nyata. Bukan hanya sekedar pemahaman secara tekstual akan tetapi kontekstual.

---

<sup>31</sup> Nurul Husna, *Makna Dan Hakikat Wasathiyah*. (Iain Langsa. Fakultas Syariah. Jurusan Hukum Keluarga Islam. 2021)

<sup>32</sup> <https://manunggal.undip.ac.id/cegah-penyebaran-paham-radikalisme-kmnu-undip-gelar-dialog-interaktif-moderasi-beragama/>

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk mendidik para mahasiswa tentang iman, taqwa dan akhlaqul karimah sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>33</sup> Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di Perguruan Tinggi merupakan implementasi dari sistem yang telah diatur oleh pemerintah. pendidikan agama merupakan pondasi moral agar tercipta suatu masyarakat yang harmonis dalam seluruh aspek.

Kajian kelompok atau kajian orang-orang sepemikiran mencurigai adanya bibit radikalisme di lingkungan kampus. Peran fakultas yang mengampu mata kuliah agama biasanya kurang signifikan dalam menciptakan warna tentang pemahaman keagamaan mahasiswa. Hal ini, ditambah dengan kemajuan teknologi informasi dan pencetakan buku-buku dengan paham multinasional, mendorong tumbuhnya paham keagamaan radikal ini.

Kajian Pusat Penelitian dan Pengembangan Agama dan Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Sikap Keagamaan dan Potensi Radikalisme Mahasiswa menunjukkan bahwa selalu ada risiko bahwa pemahaman keagamaan sebagian mahasiswa akan mengeras sehingga mengarah pada intoleransi semua agama di Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya masalah sistemik dalam pelajaran agama di Indonesia di semua tingkatan. Pelajaran agama terbaik dimulai pada anak usia dini dan menyebarkan pesan penerimaan dan toleransi.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi merupakan langkah yang tepat menuju toleransi beragama. Nilai-nilai fasilitasi lebih cenderung terinternalisasi melalui pelatihan di PAI yang lebih menitikberatkan pada metode dan strategi yang dipilih dan diterapkan. Rumitnya persoalan dan kondisi yang semakin kompleks menuntut perhatian yang lebih besar terhadap generalisasi moderasi beragama di perguruan tinggi. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan mahasiswa PTU tentang agama secara umum, dimana mata kuliah PAI lebih memberikan wawasan dan pemahaman keagamaan. Interaksi formal mahasiswa dengan dosen dan buku teks PAI terjadi dalam waktu yang relatif singkat dan dibatasi hingga 3 sks. Pada saat yang sama, mereka juga menjadi sasaran kelompok baik di dalam maupun di luar kampus yang

---

<sup>33</sup> Anis Masykur, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama* (Ciputat: Kementerian Agama RI, 2019)

bergerak dalam dakwah Islam dengan berbagai dalil ideologi keagamaan.<sup>34</sup> Dalam pengenalan moderasi beragama, sangat dibutuhkan peran dosen khususnya PAI yang harus mampu membangkitkan semangat mahasiswa selain memberikan informasi, yang memungkinkan terjalinnya hubungan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan.<sup>35</sup>

Tantangan penerapan moderasi beragama di kampus negeri lebih kompleks. Pengembangan fasilitasi di lingkungan perguruan tinggi tidak hanya melalui kegiatan pembelajaran tatap muka, tetapi juga harus dipraktikkan dalam forum diskusi di luar kelas dengan kegiatan ekstrakurikuler baik di dalam maupun di luar kampus. Produk literasi Islami dengan olah pesan yang moderat atau konten kreatif dapat ditambahkan ke situs web atau media sosial online, memberikan mahasiswa masukan dan saran penelitian dan pendidikan.<sup>36</sup>

Tujuan pemajuan agama, yang ditegaskan kembali oleh Kementerian Agama hari ini, adalah untuk memajukan pemikiran terpadu dan merebut kembali warisan gotong royong sosial kita. Buku nilai-nilai moderasi beragama “Moderasi Beragama” (2019) terbitan Badan Penelitian, Pengembangan, dan Pendidikan Kementerian Agama bahwa landasan gerakan moderasi Kristen terdapat dalam empat nilai tersebut. Khususnya, dedikasi kebangsaan, persatuan, anti kekerasan, dan kearifan lokal.

Untuk berhasil memerangi ekstremisme dan intoleransi agama, pendidikan PAI harus dirancang dari perspektif wasathiyah. Pembelajaran yang terkait PAI melibatkan unsur yang integratif meliputi kurikulum, Keahlian dalam pedagogi, desain kurikuler, strategi instruksional, dan penilaian. secara umum capaian pembelajaran PAI pada masing-masing jenjang yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai moderasi beragama adalah aspek berhubungan dengan aspek perilaku.<sup>37</sup>

Membentuk pembelajaran PAI dalam perspektif moderasi beragama (Wasathiyah) Untuk memerangi ekstremisme agama dan intoleransi secara keseluruhan, kita harus melatih generasi berikutnya untuk berpikiran terbuka dan menerima perbedaan.

---

<sup>34</sup> DIPSI, *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan PAI Pada Perguruan Tinggi Umum* (Malang: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022)

<sup>35</sup> Paelani Setia, *Kampanye Moderasi Beragama Dari Tradisional menuju Digital* (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2021)

<sup>36</sup> Aceng Abdul Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Daulat Bangsa, 2019)

<sup>37</sup> Yanto Basri, *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI* (Jakarta: Kementerian Agama RI 2021)

Menciptakan sebuah lingkungan akademik yang baik. Di antaranya adalah integrasi kurikulum PAI (Pencapaian Pribadi dan Keagamaan) ke dalam program pendidikan agama Islam. Untuk menginternalisasi moderasi beragama, PAI digunakan di PTUS, Achmad Tafsir menegaskan bahwa hal itu menyangkut pembinaan esensi akhlak, yaitu membiasakan seseorang untuk senantiasa melakukan perbuatan akhlak. Selain pengetahuan akhlak. Agar nyaman, dapat diterapkan dengan mandat. Menanamkan prinsip-prinsip moral adalah alat yang ampuh untuk mendorong inklusivitas, kerja sama, dan demokrasi.

Dari uraian diatas dapat dipahami penguatan yang telah dilakukan wasathiyah di Perguruan Tinggi umum harus dilakukan sebuah kajian yang dilakukan karena di perguruan tinggi merupakan kawah candradimuka bagi mahasiswa dalam memahami agama. Mengajarkan agama tidak hanya sebagai sebuah kajian ilmu yang bersifat kognitif tetapi agama sebagai nilai perilaku.

Wasathiyah dalam perguruan tinggi umum dimasukkan dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah kurikulum Nasional. Dosen memberikan kuliah berupa materi yang berkaitan dengan wasathiyah pada perkuliahan wajib. Namun selain itu juga ada kajian-kajian yang dilakukan oleh civitas berupa kuliah umum ataupun sejenisnya. Selain dari kampus, organisasi yang berada diluar kampus juga ikut berpartisipasi aktif dalam penyampaian paham wasathiyah sebagai upaya menangkal radikalisme berkembang di kalangan mahasiswa. sejalan dengan era globalisasi saat ini mahasiswa juga disarankan tidak hanya menerima berbagai informasi di medsos secara mentah-mentah. isilahnya saring dulu sebelum sharing. Media sosial juga digunakan sebagai media dakwah anti radikalisme dan intoleransi.

Ada 3 cara penguatan Wasathiyah yang dilakukan di Perguruan Tinggi Umum yaitu dengan adanya Mata kuliah Pendidikan Agama Islam, kajian yang dilakukan oleh kampus, kajian yang dilakukan oleh organisasi luar kampus dan penggunaan media sosial dalam mencegah radikalisme dan intoleransi.

## SIMPULAN

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut, Pertama Wasathiyah di Perguruan Tinggi Umum merupakan hal yang harus dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran PAI sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Sebagai wujud Tri Dharma perguruan Tinggi dan melaksanakan tujuan utama Pendidikan Nasional yang berkaitan dengan pembentukan karakter mahasiswa. Kedua wasathiyah dalam Perguruan Tinggi Umum menjadi hal yang urgen karena mahasiswa yang lulus nantinya akan kembali ke masyarakat dan membawa almamater masing-masing sehingga harus membawa pengaruh positif bagi keharmonisan masyarakat. Pembelajaran PAI yang di dalamnya memuat misi tentang wasathiyah menjadi benteng dari pengaruh radikalisme maupun intoleransi. Selain itu mahasiswa akan memiliki pondasi agama yang kuat dan tidak memandang agama sebagai dogma saja namun mampu mempraktikkannya dalam kehidupan kemasyarakatan. Pemahaman wasathiyah yang utuh akan mampu menjadi jalan tengah antara idealisme dan realisme dalam kehidupan nyata. Bukan hanya sekedar pemahaman secara tekstual akan tetapi kontekstual.

Ketiga, Wasathiyah dalam perguruan tinggi umum dimasukkan dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah kurikulum Nasional. Dosen memberikan kuliah berupa materi yang berkaitan dengan wasathiyah pada perkuliahan wajib. Namun selain itu juga ada kajian-kajian yang dilakukan oleh civitas berupa kuliah umum ataupun sejenisnya. Selain dari kampus, organisasi yang berada diluar kampus juga ikut berpartisipasi aktif dalam penyampaian paham wasathiyah sebagai upaya menangkal radikalisme berkembang di kalangan mahasiswa. sejalan dengan era globalisasi saat ini mahasiswa juga disarankan tidak hanya menerima berbagai informasi di medsos secara mentah-mentah. isilahnya saring dulu sebelum sharing. Media sosial juga digunakan sebagai media dakwah anti radikalisme dan intoleransi. Ada 3 cara penguatan Wasathiyah yang dilakukan di Perguruan Tinggi Umum yaitu dengan adanya Mata kuliah Pendidikan Agama Islam, kajian yang dilakukan oleh kampus, kajian yang dilakukan oleh organisasi luar kampus dan penggunaan media sosial dalam mencegah radikalisme dan intoleransi.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Abdul Rasyid, *Moderasi Beragama Di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Suatu Kajian Atas Alterasi Kebijakan Pendirian Rumah Moderasi Beragama* (Tarbawi: Vol 5: 2022)
- Aceng Abdul Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Daulat Bangsa, 2019)
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2014)
- Albertus M.Patty, *Moderasi Beragam Suatu Kebijakan Moral Etis*, Jakarta: Gunung Mulia, 2021)
- Anis Masykur, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama* (Ciputat: Kementerian Agama RI, 2019)
- Didit Widiatmoko Sörwardikoen, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Kanisius, 2021)
- DIPSI, *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan PAI Pada Perguruan Tinggi Umum* (Malang: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022)
- John W. Chreswell, *Research Design* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019)
- Kasinyo Harto, *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021)
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021)
- Luthfiyani, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja Dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa* (Dar elm: Vol 2 : 9 2022)
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* ( Bandung: Pustaka Setia, 2011)
- Moh. Ashif Fuadi , *Tradisi Pemikiran Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama (NU)*, Al-Fikra : Jurnal ilmiah Keislaman, Vol. 21, No. 1, Januari - Juni 2022 (12 - 25)  
DOI : 10.24014/af.v21i1.17220
- Muhammad Ash Shalabi,Ali, 2020. *Washatiyah Dalam Al Qur'an*, Jakarta: Pusatka Al Kaustar
- Muhammad Murtadlo, *Menakar Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi*

- Nurul Husna, *Makna Dan Hakikat Wasathiyah*. (Iain Langsa. Fakultas Syariah. Jurusan Hukum Keluarga Islam. 2021)
- Paelani Setia, *Kampanye Moderasi Beragama Dari Tradisional menuju Digital* (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2021)
- Raha Bistara, Mega Alif Marintan, *Islam Wasathiyah Dalam Gagasan Politik Islam: Menguak Pemikiran Islam Wasathiyah KH. Abdurrahman Wahid*
- Rully Indrawan, Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2014)
- Siti Muliana, *Membumikan Islam Wasathiyah Di Internet Dakwah Islam Wasathiyah Dalam Website Arus Utama Islam Moderat Indonesia*
- Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Bandung: Afabeta, 2020)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* ( Bandung: Alfabeta, 2014)
- Yanto Basri, *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI* (Jakarta: Kementerian Agama RI 2021)
- Yusuf Hanafi, *Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* (Malang: Delta Pijar Katulistiwa, 2022)